

**STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH PUSAT STUDI
WANITA (PSW) DI YOGYAKARTA**

(Studi Terhadap PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

Disusun Oleh :

Nur Hayati

05230021

Dosen Pembimbing :

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur M.Ag

NIP.197010101999031002

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Hayati
NIM : 05230021
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejurnya, bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “ STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH OLEH PUSAT STUDI WANITA (PSW) DI YOGYAKARTA (Studi Terhadap PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW).”

Adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Yogyakarta 15 Juni 2009

Yang menyatakan



NIM: 05230021

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur M, Ag
Dosen Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Nur Hayati
Lam : Satu Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Nurhayati
NIM : 05230021
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH PUSAT STUDI WANITA (PSW) DI YOGYAKARTA (Studi Terhadap PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW)

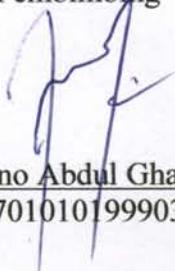
Telah memenuhi syarat untuk segera dimunaqosahkan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S-1) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta 15 Juni 2009 M
22 Rajab 1430 H

Pembimbing



Dr. Waryono Abdul Ghafur M.Ag
NIP. 197010101999031002

Dr. H. Waryono Abdul Ghafur M, Ag
Dosen Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdri Nurhayati
Lamp : Satu Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Skripsi mahasiswa dibawah ini :

Nama : Nur Hayati
NIM : 05230021
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH
PUSAT STUDI WANITA (PSW) DI YOGYAKARTA (Studi Terhadap PSG
UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW)

Dalam ujian skripsi (munaqosah), yang telah dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2009 dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

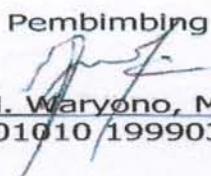
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2009

Konsultan

Pembimbing

Dr H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1135/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH PUSAT STUDI WANITA (PSW) DI YOGYAKARTA (Studi Terhadap PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurhayati
NIM : 05230021
dimunaqasyahkan pada : Senin, 10 Agustus 2009
Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Dr H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Pengaji I

Dra. Siti Syamslatun, MA.,Ph.D.
NIP. 19640323 199503 2 002

Pengaji II

Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007

Yogyakarta, 18 Agustus 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA

NIP. 19561123 198503 1 002



MOTTO

Barang siapa yang mempunyai seorang putri lalu mendidiknya dan mengajarinya secara baik serta memberinya fasilitas sesuai dengan karunianya Allah 'azza wa jalla yang dilimpahkan kepadanya niscaya putrinya itu dapat mendingininya dari api neraka

"Hadist Riwayat Thabrani dari Abu Wail"

Aku sungguh ingin mengenal seorang Perempuan yang kukagumi, perempuan yang modern dan independent, yang melangkah percaya diri dalam hidupnya, ceria dan kuat, Antusias dan punya komitmen, bekerja tidak hanya untuk kepuasan dirinya namun juga memberikan dirinya untuk masyarakat luas, bekerja untuk kebaikan sesamanya.

Jepara, 25 Mei 1899
Surat Kartini untuk Stella Zaehandelaar

PERSEMBAHAN

*Sujud dan sembah hanya saya haturkan kepada-Mu, ya Allah
Yang Maha Agung dari segala yang besar
Apabila karya sederhana ini Engkau beri makna dan arti
Maka perkenankanlah makna dan arti tersebut kami persembahkan kepada;*

*Ibunda, yang telah mengaliri darah
tubuh ini dengan cinta kasih,
Ayahanda, yang telah mengelus
Kepala ini dengan akal budi
Adinda, yang membuatku
mengerti arti sebuah persaudaran
Fakultas Dakwah UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta tercinta*

KATA PENGANTAR

Alkhamdulillah, Subhanallah, Allahu Akbar

Sepertinya tidak ada ungkapan yang tepat untuk diungkapkan pada kali ini selain rasa syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan beribu-ribu, berjuta-juta bahkan tak terhingga rahmad, taufik, hidayah serta inayahnya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini setelah menjalani proses yang cukup panjang dan melelahkan dalam rangka mengakhiri studi di fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahcurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, seraya berusaha untuk selalu mengaktualisasikan dan mengimplementasikan uswah-uswahnya dalam kehidupan kita untuk berintegrasi dengan masyarakat dan lingkungan.

Sebagai manusia yang memiliki segala macam keterbatasan-keterbatasan sebagaimana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak”, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dan dalam perbaikannya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang penulis sebutkan maupun yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga

2. Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghozali, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Drs. Aziz Muslim, M.Pd selaku Ketua Jurusan PMI dan Stafnya
4. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag selaku pembimbing yang tak pernah bosan memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis
5. Ibu Mila Karmila Adi, SH., M.Hum, selaku Pimpinan PSG UII, Ibu Dr. Siti Hariti Sastriyani S.S.,M.Hum, selaku Pimpinan PSW UGM dan Ibu Pendeta Hendri Wijayatsih, MA selaku Pimpinan PSTF UKDW Yogyakarta.
6. Orang tua tercinta yang telah mendidik penulis sedari kecil dengan cinta, kelembutan dan kasih sayang. Mereka yang selalu memberikan perhatian dan arahan dengan segala keridhoan dan keikhlasan serta do'a yang selalu terukir dalam pintanya. Penulis berdo'a semoga Allah Ta'ala mengampuni mereka, memudahkan urusan mereka dan ridho Allah atas mereka.
7. Adekku tersayang Ita, Very dan Iqbal mereka mengajarkanku kedewasaan dan kadang memaksaku untuk lebih pandai dari aku yang sebenarnya. Dan seluruh keluarga besarku yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Bila bukan karena kesabaran dan do'a mereka maka takkan ku kecap kebahagiaan ini.
8. Dwi, Iin, Ita dan Sari terima kasih ya... buat pinjaman laptopnya & persahabatan yang telah kalian berikan padaku. Kebersamaan kita akan menjadi kenangan terindah yang tak kan pernah terlupakan.
9. Anak-anak kost Wisma Melati Suci, keindahan persahabatan kita tak kan terlupakan walau kita berbeda suku, bahasa dan budaya.

10. Teman-teman PMI 2005 jangan pernah lupakan semua kenangan, kebersamaan, dan perjuangan kita selama kuliah di PMI.
11. Anak-anak KKN dusun Mabang, terima kasih karena kalian juga pernah memberi warna dalam hidupku, jangan pernah lupakan kebersamaan kita selama 60 hari.
12. Orang-orang yang selalu menyayangiku, orang-orang yang pernah menorehkan tinta kenangan di hati penulis, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Penulis hanya mampu berharap semoga bantuan yang telah diberikan dalam bentuk apapun dapat menjadi amal yang baik yang diterima Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Amin. Demikian semoga semua yang penulis usahakan mendapat ridho dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 15 Juni 2009

Penulis

Nur Hayati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAKSI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. PENEGASAN JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	4
C. RUMUSAN MASALAH	12
D. TUJUAN PENELITIAN	12
E. KEGUNAAN PENELITIAN	13
F. KAJIAN PUSTAKA	13
G. KERANGKA TEORI	17
H. METODE PENELITIAN	38
I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	43
BAB II GAMBARAN UMUM PUSAT STUDI WANITA (PSW)	45
A. PUSAT STUDI GENDER (PSG) UII	45
1. Sejarah Berdirinya PSG UII	45
2. Visi dan Misi PSG UII	46
3. Struktur Organisasi PSG UII	48

4. Kegiatan PSG UII	49
B. PUSAT STUDI WANITA (PSW) UGM	55
1. Sejarah Berdirinya PSW UGM	55
2. Visi dan Misi PSW UGM	57
3. Produk dan Layanan Unggulan	55
4. Prioritas Kegiatan	58
5. Struktur Organisasi PSW UGM	59
6. Kegiatan PSW UGM	60
C. PUSAT STUDI TEOLOGI FEMINIS (PSTF) UKDW	73
1. Sejarah Berdirinya PSTF UKDW	73
2. Visi dan Misi PSTF UKDW	78
3. Struktur Organisasi PSTF UKDW	79
4. Program Kegiatan PSTF UKDW	80
BAB III STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH PUSAT STUDI WANITA DI YOGYAKARTA	84
A. Strategi Pemberdayaan Perempuan Pusat Studi Gender (PSG) UII	86
B. Strategi Pemberdayaan Perempuan Pusat Studi Wanita (PSW) UGM...	93
C. Strategi Pemberdayaan Perempuan Pusat Studi Teologi Feminis (PSTF) UKDW	101
D. Analisis Hasil Penelitian	108
BAB IV PENUTUP	112
A. KESIMPULAN	112
B. SARAN	116
C. PENUTUP	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121

ABSTRAKSI

NURHAYATI, Strategi Pemberdayaan Perempuan Oleh Pusat Studi Wanita di Yogyakarta (Studi Terhadap PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW), Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Skripsi ini membahas tentang strategi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh tiga lembaga yang konsen terhadap perempuan. Lembaga tersebut adalah Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia, Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada, Pusat Studi Teologi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana. Masing-masing lembaga tersebut mempunyai corak yang berbeda tetapi juga mempunyai persamaan dalam menjalankan perannya. Pusat Studi Gender UII sebagai pusat studi yang bernaung pada perguruan tinggi Islam sudah pasti gerakan yang dilakukan didasarkan pada nafas keislaman. Pusat Studi Wanita UGM yang berdiri di bawah lembaga pendidikan pemerintah, pola gerakannya cenderung liberal. Ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan dan visi misinya yang cenderung pro pemerintahan. Berbeda tentunya dengan PSTF UKDW lembaga yang berdiri di bawah perguruan tinggi Kristen ini tidak berbeda jauh dengan PSG UII, perbedaan itu terletak pada agama yang dijadikan landasan serta PSTF UKDW masih mempunyai corak sosialis.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dikombinasikan dengan *library research*, artinya penulis menggunakan data literatur berupa dokumen PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW atau artikel sebagai sumber data primer dan buku-buku yang terkait sebagai sumber data sekunder. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan gender yang berupaya mencari empiris sosiologis lembaga yaitu sejauh mana pengaruh konsep gender memainkan perannya dalam lembaga. Penulis menggunakan konsep pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Moeljarto Tjokrowinoto dimana pemberdayaan perempuan akan terwujud dengan melakukan dua hal yaitu : *Pertama*, dalam proses pemberdayaan hendaknya menekankan proses pendistribusian kemampuan, kekuatan dan kekuasaan kepada perempuan secara seimbang agar mereka lebih berdaya. *Kedua*, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Sebagai lembaga kajian perempuan, PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW dituntut untuk bisa memperbaiki kondisi Negara yang salah satunya keberdayaan perempuan. Perbedaan ideologi sedikit banyak tentunya mempengaruhi gerak langkah ketiga lembaga ini. Dengan perbedaan tersebut tentunya juga melahirkan konsep yang berbeda pula dalam merumuskan program kerja dan aplikasinya di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan ideologi bukan berarti merubah cita-cita ketiga lembaga ini dalam mewujudkan keberdayaan perempuan. Walaupun pada akhirnya melahirkan perbedaan jalan untuk menuju keberdayaan perempuan tersebut. Perbedaan ideologi tersebut juga melahirkan perbedaan strategi

tetapi perbedaan itu yang membuat setiap lembaga mempunyai ciri khas dalam upaya pemberdayaan perempuan.

PSG UII sebagai lembaga yang bernaung dalam perguruan tinggi Islam berusaha meluruskan persepsi bahwa Islam tidak mendukung persamaan peran antara laki-laki dan perempuan dengan melakukan program-program penelitian, seminar, penyuluhan, pendampingan masyarakat dan kegiatan yang lainnya yang selalu berusaha memasukkan doktrin Islam. PSW UGM banyak memberikan pemikirannya terhadap pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan PSTF UKDW konsen terhadap permasalahan kekerasan terhadap perempuan dan berusaha memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di gereja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

Guna menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan kalimat dan untuk menyamakan persepsi dalam memahami masalah dalam penelitian ini maka dibutuhkan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Beberapa istilah yang perlu mendapatkan penjelasan, antara lain :

1. Strategi

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer kata strategi berarti; rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.¹ Menurut Edi Suharto, strategi adalah usaha-usaha menyeluruh yang dirancang untuk menjamin agar perubahan-perubahan yang diusulkan dapat diterima oleh partisipan atau berbagai kalangan yang akan terlibat dan dilibatkan dalam proses perubahan.²

2. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata dasar “daya” kemudian menjadi “berdaya” yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan,

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1463

² Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (corporate Social Responsibility)*, (Jakarta: Refika Aditama, 2007), cet. Ke-1, hlm. 135

dan kekuasaan.³ Istilah pemberdayaan menurut Heru Nugroho adalah suatu proses penyadaran akan potensi atau daya yang dimiliki untuk menjadi berdaya dan diaktualisasikan dengan partisipasi melalui pendampingan untuk mentransfer pengetahuan.⁴

Pemberdayaan perempuan yang dimaksud adalah suatu proses yang dilakukan untuk memberikan kemampuan atau kekuatan pada perempuan untuk dapat menjadi perempuan yang mandiri dengan potensi yang ada pada diri mereka.

3. Pusat Studi Wanita (PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW)

Pusat Studi Wanita (PSW) adalah sebuah organisasi kajian wanita yang dijadikan sebagai wadah berhimpunnya dosen dan Pegawai Republik Indonesia yang bernaung di Perguruan Tinggi. Organisasi ini didirikan pada masing-masing perguruan tinggi yang diawali dengan hadirnya PSW Perguruan Tinggi Negeri di Jawa dan Luar Jawa sekitar tahun 1985. Organisasi ini bersifat profesi dan program kerja yang dilakukan lebih mengarah pada bidang penelitian, pembinaan, pendidikan serta pengembangan sumber daya manusia. Tata organisasi PSW berada di naungan pimpinan perguruan tinggi langsung sebagai pembina dan pelindung, hanya tidak bersifat struktural. Organisasi PSW juga memiliki jaringan PSW se-

³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa.....Ibid.*, hlm. 323

⁴ Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 44

Indonesia sebagai media konsultasi dan koordinatif dalam pengembangan organisasi.⁵

Munculnya Pusat Studi Wanita yang ada di Indonesia bermula sudah sejak dekade 1980 sampai 1990, akibat tekanan dan tuntutan internal dan eksternal (misalnya konvensi PBB, konferensi dan juga seruan-seruan NGO feminis ditingkat lokal), pemerintah Indonesia harus menyesuaikan diri dan memasukkan perspektif gender ke dalam Garis-garis Besar Haluan Negaranya. Pada tahun 1978 presiden membentuk kantor Menteri Muda Negara Urusan Peranan wanita, dan pada tahun 2001 status kementerian tersebut diubah menjadi menteri Negara Pemberdayaan Perempuan. Dalam rangka mendorong terlaksananya program pengarustamaan gender di semua program pemerintah, Menteri Pemberdayaan Perempuan mulai mengembangkan jaringan dengan berbagai organisasi wanita untuk mengenalkan perspektif gender, dan juga dengan staf pengajar diberbagai universitas guna membentuk Pusat Studi Wanita dalam kampus mereka masing-masing.⁶

Didirikannya Pusat Studi Wanita (PSW) dilingkungan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta merupakan perwujudan kesepakatan antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Sejak PELITA V jumlah PSW telah mencapai lebih dari 70 yang

⁵ Chalijah Hasan dkk., *Perguruan Tinggi di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: IAIN sumatera Utara dan PT Tiara Wacana, 1998), hlm. 192-193

⁶ Siti Syamsiatun, *Potret 10 Thun Pengarustamaan Gender di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1997-2007*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan McGill, 2006), hlm. 1

tersebar di 27 propinsi di Indonesia walaupun masih terdapat keragaman baik dalam nama kelembagaan, jumlah dan kualitas tenaga peneliti, sarana dan prasarana maupun keorganisasian.

Dari penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah penelitian tentang strategi yang dilakukan oleh lembaga Pusat Studi Wanita (PSW) di Yogyakarta dalam upaya pemberdayaan perempuan, dan penelitian ini dilakukan pada tiga lembaga yaitu : PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Kajian tentang perempuan bukanlah hal baru di tengah masyarakat dewasa ini. Bahkan bahan pembicarannya tidak pernah habis dari dahulu sampai sekarang khususnya seputar masalah status perempuan. Hal ini terbukti dengan munculnya banyak gerakan-gerakan pembela perempuan yang bertujuan untuk menghapus segala tindak diskriminasi dan ketidakadilan bagi perempuan yang disebabkan oleh kuatnya hegemoni laki-laki terhadap perempuan.

Pemahaman yang keliru antara konsep gender dan kodrat Tuhan, yaitu sifat yang semestinya merupakan hasil konstruksi yang dianggap sebagai kodrat, mengakibatkan berbagai persoalan yang harus diterima dan dihadapi oleh kaum perempuan. Dalam kehidupan sosial masyarakat baik seorang laki-laki ataupun perempuan pasti akan menjalankan peran sosial dan sistem sosial yang ada. Peran sosial dan sistem sosial tersebut dapat berupa akses, partisipasi, kontrol dan

manfaat yang bisa dirasakan oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan hingga saat ini masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan peluang dan mendapatkan kesempatan dalam menikmati sumber daya produktif dibandingkan dengan laki-laki yang sampai saat ini masih dianggap sebagai jenis kelamin yang mempunyai beberapa kelebihan dibanding perempuan.

Dalam partisipasi antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan juga masih mengalami ketimpangan. Seperti partisipasi menurut jenis kelamin dalam lingkungan kerja yang heteroseksual. Perempuan selalu saja diberikan pekerjaan yang sesuai dengan dunianya diwilayah domestik, belum lagi jumlah pekerja laki-laki dan perempuan juga masih didominasi oleh kaum laki-laki. Seandainya pun jumlah pekerja perempuan lebih banyak itupun pihak perempuan yang selalu dirugikan karena kaum perempuan hanya mampu menempati posisi yang rendah atau sebagai buruh kasar di sebuah perusahaan. Sebaliknya kaum laki-laki selalu mendapatkan jabatan yang tinggi karena mereka dianggap lebih mempunyai akal dan tepat untuk menjadi pemimpin.

Selain itu perbedaan gender juga melahirkan kekerasan terhadap perempuan. Dalam kehidupan berumah tangga sering kita dengar perempuan mendapatkan perlakuan yang sangat tidak manusiawi dan hal ini dilakukan oleh kaum laki-laki yang pikirannya sudah terkonstruksi bahwa dia adalah penguasa atas perempuan dalam rumah tangga. Data kekerasan dalam rumah tangga yang dikumpulkan oleh LSM Women Crisis Center (WWC) bahwa di Jakarta (1997-2002) telah diterima pengaduan sebanyak 879 kasus KDRT yang pelakunya adalah

suami korban mencapai 74%. Sedangkan data dari Rifka Annisa Yogyakarta sejak tahun 1994-2000 menerima pengaduan sebanyak 994 kasus KDRT (suami terhadap istri). Kemudian Menteri Pemberdayaan Perempuan Indonesia menegaskan bahwa 11% dari 217.000.000 jiwa penduduk Indonesia atau sekitar 24.000.000 perempuan terutama di pedesaan mengaku pernah mengalami KDRT. Terjadinya KDRT merupakan perilaku yang diulang-ulang dan memiliki pola yang khas yaitu suami yang terlibat dalam tindak kekerasan menganggap bahwa KDRT merupakan hal yang wajar terjadi dalam setiap keluarga.⁷

Pembicaraan tentang gender memang baru akhir-akhir ini mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan, tetapi sebenarnya dalam agama Islam semua sudah dijelaskan dalam al-Quran. Karena jika dilihat dari sejarah sebelum Islam datang kaum perempuan memang sudah sangat termarjinalkan, maka kemudian Islam datang dan Allah menurunkan firmanya untuk membuat keadilan bagi kaum perempuan.

Perspektif gender dalam al-Quran tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu al-Quran juga mengatur keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), alam (makro-kosmos) dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan (*azwaj*) dalam al-

⁷ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Banyu Media Publishing, 2004), hlm. 152-153

Quran tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang (Q.S. al-Syura' ayat 11) dan tumbuh-tumbuhan (Q.S. at-Thaha ayat 53).⁸

Tujuan al-Qur'an ini sangat jauh dengan kenyataan yang ada pada masyarakat sekarang ini. Karena pemahaman dan penafsiran yang salah terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan posisi kaum laki-laki dan perempuan, kemudian muncul sistem patriarkhis yaitu sistem yang meletakkan kaum wanita lebih rendah dari pria dalam kehidupan sosial yang ada. Hal ini dapat terlihat dari misalnya masih banyaknya kaum perempuan yang terpojok oleh ungkapan banyak laki-laki, bahwa perempuan itu lemah dan masih sangat membutuhkan uluran tangan laki-laki dalam melakukan hal apapun.

Al-Qur'an menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki. Hal kemitraseajaran ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa poin yaitu : Statemen umum tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki, kesetaraan asal usul, kedudukan manusia dalam beramal, hak saling kasih dan mencintai, hak mendapatkan keadilan dan persamaan, hak mendapat jaminan sosial, hak dalam hal saling tolong menolong, hak mendapatkan kesempatan pendidikan.⁹

Secara umum al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Tetapi bukan pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Perbedaan tersebut untuk

⁸ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender (Rekonstruksi Teologis dan Sosiologis)*,(Purwokerto: PSG STAIN Purwokerto dan Fajar Pustaka, 2006), hlm. 112

⁹ Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita.....Ibid*, hlm. 22

mendukung tujuan al-Qur'an yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari dengan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal dalam suatu negeri yang damai penuh dengan ampunan Tuhan (*baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*).¹⁰

Tidak adil kiranya jika pandangan seperti ini harus hanya dilihat dari perspektis Islam saja, karena agama lain sebagai contoh Kristen yang menjadi bahasan penulis juga menyerukan hal yang sama yaitu terciptanya kesetaraan dan keadilan gender. Meskipun disadari pula bahwa ada banyak teks dalam alkitab yang bias gender baik karena konteks alkitab maupun karena cara menafsir yang dipengaruhi oleh budaya patriarkhal.

Berdasarkan fenomena tersebut akhirnya muncul gerakan dan tanggapan positif dari berbagai aktifis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta gerakan-gerakan lain yang mengatasnamakan pembela Hak Asasi Manusia (HAM) khususnya hak kaum wanita. Menguatnya gugatan tentang ketidakadilan terhadap perempuan dalam berbagai kehidupan, merupakan hasil dari gerakan kebangkitan perempuan (*tahrir al-mar'ah*) di seluruh dunia. Dengan berbagai argumennya, gerakan ini menyatakan bahwa perempuan telah tertindas oleh sebuah tradisi yang

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Quran*, cet ke-2 (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 1

mengatasnamakan perempuan hanya sekedar makhluk kelas dua yang ditakdirkan untuk mengukuhkan tradisi tersebut.¹¹

Salah satu diantara gerakan tersebut adalah Pusat Studi Wanita (PSW), yaitu sebuah organisasi perempuan yang konsen terhadap isu-isu perempuan serta upaya pemberdayaan perempuan yang berbasis gender. Pusat Studi Wanita muncul diberbagai perguruan tinggi termasuk di daerah Yogyakarta dan diantara Pusat Studi Wanita (PSW) yang menjadi kajian penulis adalah PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW.

Pusat Studi Wanita atau yang sekarang berubah nama menjadi Pusat Studi Gender adalah sebuah lembaga kajian wanita yang didirikan pada tanggal 3 Juni 1997 dengan nama awal Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia, dimana pusat studi ini pada awalnya berada dibawah Lembaga Penelitian UII. Lembaga ini secara jelas merumuskan bahwa PSG UII ingin memperjuangkan peran wanita melalui perspektif Islam. Sebagai lembaga yang berada di bawah naungan perguruan tinggi Islam, PSG UII ingin memperkuat label Islam dan membuktikan bahwa doktrin Islam dapat dijadikan sebagai landasan bagi perjuangan gerakan gender di Indonesia.

Pusat Studi Wanita (PSW) UGM berdiri sejak tahun 1991 yang didesain untuk merespon berbagai persoalan gender dan mendorong sumber daya intelektual dari berbagai disiplin ilmu untuk mendukung secara ilmiah bagi

¹¹ Siti Musdah Mulia dan Marzani Anwar (ed.), *Keadilan Gender*, (tpp: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), hlm. 82

terciptanya solusi persoalan gender agar penyusunan kebijakan dan strategi program-program pembangunan menjadi lebih sensitif gender. Beda tentunya dengan PSG UII yang bercirikan pada perspektif Islam, PSW UGM merupakan pusat studi yang lebih netral dan pola gerakan yang dilakukan cenderung libreal. Gerakan yang dilakukan oleh PSW UGM ini mengarah pada pola gerakan feminism liberal yang menekankan bahwa wanita dan pria diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama dan juga harus mempunyai kesempatan yang sama. Perempuan harus bekerjasama dengan laki-laki untuk merubah pola pikir masyarakat pada bidang publik, kepemimpinan, struktur institusi dan privat.

Sebagaimana halnya PSG UII, dan PSW UGM, maka PSTF UKDW atau yang lebih dikenal dengan Pusat Studi Teologi Feminis (PSTF) ini muncul karena keprihatinan atas kuatnya kecenderungan budaya patriarkhi yang menguatkan kedudukan laki-laki disatu sisi dan melemahkan kedudukan perempuan disisi lain. Akibatnya, perempuan rentan mengalami kekerasan seperti perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan terhadap istri, kekerasan dalam pacaran dan sebagainya. Menurut pandangan mereka memang banyak lembaga yang perempuan korban kekerasan dan permasalahan yang lainnya tetapi masih sedikit atau bahkan belum ada unit yang melakukan riset terhadap ketidakadilan gender dari perspektif theologis, khususnya dari theologis kristen. Untuk tepatnya kapan PSTF UKDW ini berdiri tidak diketahui dengan jelas, tetapi yang jelas PSTF UKDW berdiri pada tahun 2002.

Pada prinsipnya semua Pusat Studi Wanita (PSW) bertujuan untuk mengangkat masalah-masalah perempuan dan upaya pemberdayaan yang dilakukan. Yang membedakannya adalah basis dari masing-masing PSW tersebut dan program atau strategi yang dilakukan PSW dalam membantu menangani masalah kaum perempuan. Hal inilah yang membuat penyusun memilih permasalahan tersebut, karena penulis tertarik untuk membahas Strategi Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta studi terhadap tiga PSW. Selain itu penulis melihat selama ini orang Islam hanya tertarik dengan permasalahan yang berhubungan dengan perspektif Islam saja, masih sedikit yang membahas dari perspektif agama lain. Hal ini semakin menambah kuatnya alasan penulis dalam menulis permasalahan ini dari tiga sudut pandang.

Adapun mengapa penyusun memilih tiga PSW yang ada di Yogyakarta, karena melihat setiap PSW yang berada di bawah naungan perguruan tinggi terbesar yang ada di Yogyakarta. PSG UII sebagai lembaga yang bernaung dibawah perguruan tinggi Islam bertaraf nasional, PSW UGM sebagai lembaga yang bernaung dibawah perguruan tinggi negeri nasional dan semua orang tahu bagaimana kualitasnya begitu juga dengan PSTF UKDW yang bernaung di bawah perguruan tinggi Kristen yang masuk dalam kelas dunia. Dari besarnya perguruan tinggi yang menaunginya apakah juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perjalanan serta kemajuan lembaga tersebut, maka penulis mempunyai ketertarikan dan keingintahuan untuk melihat basis dari ketiga PSW tersebut yang berbeda dan masing-masing mempunyai keunggulan dan teknik yang berbeda

dalam merancang program sebagai solusi yang dilakukan oleh masing-masing PSW sebagai upaya pemberdayaan perempuan. Selain itu penulis juga tertarik untuk mengetahui apakah perguruan tinggi mempunyai pengaruh pada perkembangan PSW yang ada di bawah naungannya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW dalam upaya pemberdayaan perempuan berdasarkan landasan masing-masing PSW tersebut?
2. Apa ruang lingkup pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh setiap Pusat Studi Wanita?

D. TUJUAN PENELITIAN

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui strategi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh tiga PSW yang ada di yogyakarta yaitu : PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW.
2. Mengetahui ruang lingkup pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh setiap Pusat Studi Wanita?

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam memahami gender dan upaya pemberdayaan perempuan.
2. Hasil pembahasan ini diharapkan menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam rangka menyempurnakan dibidang pengembangan dan pemberdayaan perempuan serta menambah referensi pada setiap Pusat Studi Wanita dalam memperkaya ide atau langkah sebagai upaya untuk pemberdayaan perempuan.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengembang masyarakat khususnya bagi Fakultas Dakwah dan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dalam pengembangan dan pemberdayaan kaum perempuan bahwa ada sekian hal yang harus diperhatikan dari dalam diri perempuan selain dari sekian banyak permasalahan yang ada di masyarakat.
4. Sebagai acuan dalam menentukan langkah-langkah yang tepat bagi Pusat Studi Wanita (PSW) untuk mengadakan perbaikan pemberdayaan perempuan.

F. KAJIAN PUSTAKA

Mengenai pembahasan atau tulisan tentang pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan oleh sebuah lembaga, masyarakat atau yang lainnya telah banyak yang membahas baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Oktarina Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Peran Pusat Studi Wanita (PSW) dalam Pengarustamaan Gender di Universitas Islam Negeri Sunan (UIN) Kalijaga Yogyakarta. Tulisan ini mebahas

secara keseluruhan peran PSW UIN Sunan Kalijaga dalam pengarustamaan gender, dilengkapi dengan langkah-langkah yang dilakukan PSW dalam pengarustamaan gender khususnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini sangat membantu memberikan referensi pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.¹²

Dalam buku karya Sri Suhandjati Sukri (Editor), yang berjudul *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, dijelaskan bahwasannya kedudukan laki-laki dan perempuan menurut ajaran Islam adalah setara, sejak masa Rasulullah ajaran itu telah diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan. Status perempuan yang pada masa jahiliyah sangat rendah, menjadi setara dengan laki-laki, karena dihadapan Allah kedua jenis kelamin itu memang tidak dibedakan sebagaimana tergambar dalam prinsip keadilan Islam. Para feminis Muslim sering mempertimbangkan ajaran Islam yang muncul dan terkesan bias gender. Pemikir-pemikir Islam melontarkan pandangannya untuk menjembatani adanya kontradiksi antara normatif dan realita yang bias gender itu. Para pemikir Islam melakukan dekonstruksi (pembongkaran ajaran), sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat difahami secara proporsional dan dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara alamiah atau *nature*, kodrati atau pembawaan laki-laki memiliki perbedaan kemampuan dibandingkan dengan wanita. Namun perbedaan

¹² Yuyun Oktarina, *Peran Pusat Studi Wanita (PSW) dalam Pengarustamaan Gender di Universitas Islam Negeri Sunan (UIN) Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2005)

kemampuan itu tidak menunjukkan bahwa laki-laki lebih cerdas dari pada wanita. Pembahasan ini terdapat pada bab pertama dalam penelitian ini.¹³

Begitupula yang dilakukan oleh Susilaningsih dan Agus M. Najib sebagai editor, dalam bukunya yang berjudul *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, pada tahun 2004. Di dalamnya terdapat pembahasan salah satunya mengenai pengarustamaan gender sebagai strategi alternatif. Jika buku tersebut batasan wilayahnya pada Perguruan Tinggi Islam, bedanya dengan skripsi ini batasan wilayahnya pada tiga Perguruan Tinggi dan basisnya juga tidak hanya Perguruan Tinggi Islam tapi juga Perguruan Tinggi Kristen.¹⁴

Penelitian tentang *Aktifitas PSW UIN Sunan Kalijaga (Telaah Gender dari Segi program Kerja Tahun 1997-2000)*, yang ditulis oleh Sigit Tri Rahayu dalam bentuk Skripsi Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang aktifitas PSW sebagai pusat kajian pemberdayaan wanita dari segi program dengan limit waktu antara tahun 1997-2000. Penelitian ini berkisar pada program kerja berkaitan dengan masalah gender sebagai wujud dari pemberdayaan perempuan. Bagian terdapat pada bab dua dalam penelitian ini.¹⁵

¹³ Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: PSJ IAIN walisongo dan Gama Media, 2002)

¹⁴ Susilaningsih dan Agus M. Najib, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan mcGill-IAIN, 2004)

¹⁵ Sigit Tri Rahayu, *Aktifitas PSW UIN Sunan Kalijaga (Telaah Gender dari Segi program Kerja Tahun 1997-2000)*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003)

Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktivis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), sebuah tulisan dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Nurul Wafiroh fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran dan aplikasi pendidikan berkesadaran gender. Kemudian sebagai pengembang *self empowermannya* adalah keluarga para aktivis salah satu organisasi di lingkungan akademika yang berkonsentrasi pada pengembangan dan pemberdayaan wacana-wacana sensitif gender. Pembahasan ini juga salah satu aspek yang nantinya akan penulis bahas dalam penelitian ini.¹⁶

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Waryono Abdul Ghafur, seorang dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Tulisan ini dimuat dalam jurnal PMI dengan judul “*Beberapa Model Gerakan Sosialisasi Gender (Studi atas Lembaga Pemberdayaan perempuan di Yogyakarta)*”. Penelitian ini membahas tentang model-model gerakan sosialisasi gender yang dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Perempuan yang ada di Yogyakarta. Lembaga tersebut adalah PWS UIN Sunan Kalijaga, PSW UGM, PSW UNY, PSG UII, PSF UKDW, Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) dan Rifka Annisa Women’s Crisis Center. Penelitian ini sangat membantu dan berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun tentunya berbeda. Jika dalam tulisan ini mengungkap

¹⁶ Nurul wafiroh, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktivis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008)

corak gerakan sosialisasi gender sedangkan penulis memfokuskan pada strategi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh tiga PSW di Yogyakarta.¹⁷

Berbeda tentunya dengan skripsi yang penyusun teliti. Fokus pembahasan secara keseluruhan ditekankan pada strategi yang dilakukan oleh tiga PSW yaitu PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW dalam upaya pemberdayaan perempuan dilengkapi dengan aspek-aspek apa saja yang membedakan pada setiap PSW serta landasan yang dipakai dalam merumuskan program kerja yang dilakukan. Dalam skripsi ini cakupan wilayahnya lebih luas karena menyangkut tiga lembaga kajian.

G. KERANGKA TEORI

1. Teori Tentang strategi

Kata “strategi” berasal dari kata *stratego* dalam bahasa Yunani, gabungan dari *stratos* atau tentara, dan *ego* atau pemimpin.¹⁸ Pada awalnya strategi kerap kali dipakai dikalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai “kiat yang digunakan oleh para jendral untuk memenangkan peperangan”. Kini konsep strategi tidak hanya digunakan dalam bidang militer dan bisnis, tetapi juga pada bidang non bisnis.

Strategi dapat dipandang sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan

¹⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Beberapa Model Gerakan Sosialisasi Gender (Studi atas Lembaga Pemberdayaan perempuan di Yogyakarta)*, Jurnal PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol. II.2 (Maret, 2005)

¹⁸ John M. Bryson, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, Penerjemah: M. Miftahuddin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 25

bagaimana organisasi, dan mengapa organisasi melakukannya. Oleh karena itu strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi (komunitas) dan lingkungannya.

Dengan demikian strategi adalah arah umum yang akan ditempuh oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan misi dan mandat yang dimiliki. Strategi merupakan misi yang menghubungkan organisasi dengan lingkungannya sehingga strategi merupakan langkah penting organisasi untuk merespon tantangan-tantangan mendasar yang dihadapi. Lebih lanjut strategi adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan tertentu yang disusun sedemikian rupa oleh suatu organisasi disesuaikan dengan misi yang hendak dicapainya sekaligus untuk melaksanakan mandat atau tugas-tugas yang diembannya dengan mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.

Di dalam sebuah organisasi fungsi strategi sangat dibutuhkan, sebab strategi digunakan dalam segala hal diantaranya sebagai alat untuk memonitor apa yang akan dikerjakan, sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap kesuksesan organisasi tersebut. Organisasi apapun pasti membutuhkan strategi, sebab dengan strategi tujuan akan mudah dicapai serta kegiatan organisasi tersebut lebih efektif.

Strategi mempunyai persyaratan agar menjadi strategi yang baik, diantara kriteria yang harus dipenuhi adalah¹⁹ :

- a. Strategi sebagai keputusan jangka panjang harus mengandung penjelasan singkat tentang masing-masing komponen dari strategi organisasi yang bersangkutan, sehingga terlihat kejelasan ruang lingkupnya, pemanfaatan sumber dana, daya dan bagaimana menghasilkan keunggulan serta sinergi antara komponen-komponen tersebut di atas.
- b. Strategi sebagai keputusan jangka panjang yang mendasar sifatnya, sehingga harus memberikan petunjuk bagaimana strategi akan membawa organisasi lebih cepat dan efektif menuju tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi.
- c. Dalam pengertian fungsional strategi berarti kejelasan satuan kerja sebagai pelaksana utama kegiatan melalui pembagian kerja yang jelas sehingga kemungkinan terjadinya tumpang tindih, saling melempar tanggungjawab dan pemborosan dapat dicegah.
- d. Pernyataan strategi harus bersifat spesifik dan tepat, bukan merupakan pernyataan-pernyataan yang masih dapat diimplementasikan dengan berbagai jenis interpretasi yang pada selera dan persepsi individu dari pembuat interpretasi.

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Analisis Serta Perumusan Kebijaksanaan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm. 17

2. Teori Tentang Gender

a. Pengertian Gender

Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu “*genus*”, berarti tipe atau jenis.²⁰ Sedang pengertian gender sendiri banyak definisi yang berbeda, diantaranya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansour Fakih mengartikan gender sebagai perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.²¹ Sehingga gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai, ketentuan dan budaya masyarakat.

Jadi, gender adalah sifat dan perilaku yang diletakkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktunya (*tren*) dan tempatnya. Sebagai contoh: kalau dulu hanya perempuan yang menggunakan anting-anting, *tren* akhir-akhir ini ternyata banyak juga laki-laki yang menggunakan anting-anting. Gender juga tergantung pada tempat atau wilayah, misalnya

²⁰ Achmad Saptono, *Gender dan Politik (Posisi Perempuan dalam Parlemen)* dikutip dari <http://Hqweb01.Bkkbn.Go.Id/Hqweb/Pria/Artikel05-21.Html>, diakses pada 1 April 2009

²¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 71-72

kalau di sebuah desa perempuan memakai celana dianggap tidak pantas, maka ditempat lain bahkan sudah jarang menemukan perempuan memakai rok. Karena bentukan pula, maka gender bisa dipertukarkan. Misalkan kalau dulu pekerjaan memasak selalu dikaitkan dengan perempuan, maka sekarang ini sudah mulai banyak laki-laki yang menjadi koki handal dalam sebuah restoran atau untuk dapur mereka sendiri.

b. Konsep Seks dan Gender

Konsep penting yang perlu dipahami dalam memperbincangkan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan pada kehidupan masyarakat adalah konsep jenis kelamin (sex) dan konsep gender²². Pengertian jenis kelamin (*sex*) merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan, memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui, alat-alat tersebut secara biologis adalah alat-alat yang dimiliki manusia laki-laki dan perempuan selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak dapat berubah dan sudah merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat anugerah

²² *Ibid.*, hlm 7-9

alamiah. Oleh karena itu seks yang pertama kali membedakan jenis manusia antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan, yang merupakan, *pertama*: hasil konstruksi sosial maupun kultural, misalnya bahwa perempuan itu dikenal mempunyai kepribadian feminim (lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan). Sementara laki-laki dianggap mempunyai kepribadian maskulin (kuat, rasional, jantan, dan perkasa). Namun tidak menutup kemungkinan dari beberapa karakter dari sifat tersebut dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lembut dan emosional, sementara ada juga perempuan yang kuat dan rasional. *Kedua*: perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain, misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman dan waktu berbeda dapat berlaku sebaliknya. *Ketiga*: adalah dari kelas ke kelas masyarakat yang lain pasti tidak sama. Semua yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari satu tempat ketempat lain, serta dari satu kelas ke kelas lain, itulah yang disebut konsep gender.²³

²³ *Op. Cit.*, Fakih, hlm. 8-9

Untuk memperjelas konsep seks dan gender dapat diperhatikan melalui tabel berikut ini.²⁴

Tabel 1
Perbeaan Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2.	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4.	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dapat dipertukarkan
5.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, keikmatan, kedamaian dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak.	Terciptanya norma-norma/ketentuan tentang “pantas” atau “tidak pantas” laki-laki pantas menjadi pemimpin perempuan dll, sering merugikan salah satu pihak yang kebetulan adalah perempuan
6.	Ke-berlaku-an	Sepanjang masa, di mana saja, tidak mengenal pembedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas

c. Penyebab Ketimpangan Relasi Gender

Ketimpangan relasi yang tidak seimbang terjadi karena adanya tiga faktor yaitu :

²⁴ Trisakti Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press,2006), hlm. 6

1) Pemahaman Agama

Misi pokok Al Quran diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi berdasarkan seks, warna kulit, etnis, gender, agama dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Oleh karena itu jika terdapat penafsiran yang menghasilkan bentuk penindasan dan ketidakadilan, maka penafsiran tersebut perlu diteliti kembali.²⁵

Menurut Riffat Hasan bahwa kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh adanya asumsi-asumsi teologis sebagai berikut : *Pertama*, bahwa ciptaan Tuhan yang pertama adalah laki-laki (Adam) bukan perempuan, karena perempuan diyakini telah diciptakan dari tulang rusuk Adam. *Kedua*, bahwa perempuan dilukiskan sebagai kejatuhan atau pengusiran manusia dari surga. Oleh karena itu, semua anak perempuan (Hawa) harus dipandang dengan rasa benci, curiga, dan jijik. *Ketiga*, bahwa perempuan diciptakan tidak saja dari laki-laki, tapi juga untuk laki-laki, yang membuat eksistensinya semata-mata bersifat instrumental dan tidak memiliki makna yang mendasar. Asumsi-asumsi tersebut disebabkan adanya pengaruh tradisi Kristen dan Yahudi serta kepustakaan hadis termasuk hadis shahih Bukhari dan Muslim yang diakui oleh Muslim Sunni

²⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan..... Ibid*, hlm. 13

sebagai sumber yang otoritatif setelah Al Quran²⁶ yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan.

Asumsi-asumsi tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk merendahkan dan berbuat tidak adil pada kaum perempuan, karena dalam al-Quran sendiri banyak ayat yang menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak saling mendominasi tetapi mereka dapat saling berdampingan dan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain. Beberapa ayat yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari diri yang satu dan merupakan pasangan adalah Q.S Ar-Ruum 16:21 dan Al-A'raaf 7:189 yang artinya :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²⁷

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terraasuk orang-orang yang bersyukur".”²⁸

²⁶ Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam pasca Patriarkhi*, Terjemahan Team LSPP (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), hlm. 43

²⁷ Ar-Rumm (30):21

²⁸ Al-A'raaf (7):189

Ayat-ayat lain yang menyebutkan kesetaraan penciptaan manusia adalah Q.S Al-Hujurat 49:13 dan Az-Zariyat 51:49 yang artinya sebagai berikut :

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁹

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”³⁰

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa al-Quran menempatkan posisi laki-laki dan perempuan pada tempat yang sama dan setara. Ajaran-ajaran paling radikal al-Quran, yang kemudian membentuk karakteristik kesetaraan gender dalam Islam dan meruntuhkan gagasan perbedaan radikal dan hierarki gender, terkait dengan asal-usul dan karakteristik penciptaan manusia. Seperti yang digambarkan al-Quran, meskipun memiliki perbedaan biologis, umat manusia memiliki kedudukan yang sama atau serupa secara ontologis dan etis-moral dalam pengertian bahwa laki-laki dan perempuan

²⁹ Al-Hujurat (49):13

³⁰ Az-Zariyat (51):49

bersumber dari diri yang satu, memiliki sifat-sifat yang sama, dan merupakan pasangan bagi yang lainnya.³¹

Pemahaman agama yang bias gender tidak hanya dapat ditemukan pada ajaran Islam saja tetapi juga pada ajaran agama Kristen. Dalam agama Kristen sendiri ada banyak teks dalam Alkitab yang bias gender (meskipun teks-teks yang mendukung peran perempuan juga ada) baik dalam konteks Alkitab maupun karena cara menafsir yang dipengaruhi oleh budaya patriarkhi. Teks-teks dibaca dengan kaca mata laki-laki dan dengan kepentingan laki-laki sehingga perempuan dan kepentingannya terdesak kepinggir. Karena itu tidak heran apabila teologi-teologi yang dihasilkan dari penafsiran teks-teks tersebut bersifat androsentrism yang kemudian dijadikan dasar pemberian bahwa perempuan inferior dan laki-laki superior.³²

Ini dapat dilihat dalam kutipan kitab suci berikut ini, yang menggambarkan bagaimana perempuan telah sungguh-sungguh termarginalkan perannya dalam kehidupan gereja katolik³³ :

“Perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara,

³¹ Asma Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 239

³² Profil Pusat Studi Teologi Feminis, hlm. 2

³³ Doro Thea Ratnawati, “Pergeseran Peran Perempuan dalam Gereja Katolik (Studi Mengenai Ketidakadilan Peran Perempuan dalam Kepengurusan Dewan Paroki, Gereja Katolik St. Petrus Kanisius Wonosari, Gunung Kidul),” Skripsi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2005), hlm. 89

mereka harus menundukkan diri....”. (Surat pertama St. Paulus kepada Jemaat di Korintus 14:34)

Dan “Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengijinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengijinkannya memerintah laki-laki, hendaknya berdiam diri. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagi pula bukan Adam yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa.” (Surat kedua St. Paulus kepada Timatius 2:11-14)

2) Konstruk Sosial

Perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan bahkan kekerasan terhadap perempuan, pada dasarnya merupakan konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk melalui proses yang panjang. Namun karena konstruksi sosial budaya semacam itu telah menjadi kebiasaan dalam waktu yang sangat lama, maka kemudian perbedaan gender tersebut menjadi keyakinan dan ideologi yang mengakar dalam kesadaran masing-masing individu, masyarakat bahkan Negara. Perbedaan gender dianggap ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah dan bersifat kodrat.

Sebagai contoh begitu seorang anak dilahirkan, bukan saja dijemput dan dipersiapkan dengan identitas budaya, tetapi juga sudah dijemput oleh seperangkat nilai budaya. Jika ia seorang laki-laki maka masyarakat mempersepsikannya sebagai laki-laki dan selanjutnya ditunggu untuk memerankan peran budaya sebagaimana layaknya laki-laki. Sebaliknya jika ia seorang perempuan maka masyarakat

mempersepsikannya sebagai perempuan dan selanjutnya ditunggu untuk memerankan budaya perempuan.³⁴

Sejarah perbedaan dan ketidakadilan gender berimplikasi pada masalah peran dan relasi gender. Perbedaan anatomi tubuh dan genetika yang secara biologis membedakan laki-laki dan perempuan, didramatisir dan dipolitisir sedemikian rupa sehingga seolah-olah secara substansial perempuan mempunyai posisi yang rendah dari laki-laki.

Secara ekonomi prioritas pendidikan dalam keluarga diberikan pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Pandangan demikian juga memperkuat urusan rumah tangga atau yang terkenal dengan *macak* dan *manak* itu menjadi urusan kaum perempuan dan pekerjaan di luar rumah seperti mencari uang adalah menjadi urusan kaum laki-laki. Pelabelan terhadap kaum perempuan juga selama ini menjadi masalah dan beban psikologis bagi perempuan, misalnya perempuan yang keluar malam dianggap sebagai hal yang negatif.

Hal tersebut di atas sebagai gambaran, bagaimana posisi dan kondisi kaum perempuan selama ini dalam keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut merupakan hasil dari sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat yang akhirnya membentuk kesan (*image*)

³⁴ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Islam, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999), hlm. 8

hubungan antara laki-laki dan perempuan telah terdapat perbedaan peran dalam keluarga dan masyarakat.

3) Peraturan Pemerintah

Adanya ketimpangan gender juga disebabkan oleh tidak ada undang-undang yang secara tegas ditetapkan dan implementasikan berpihak pada perempuan. Sebagai contoh, persamaan hak di depan hukum jelas tidak menjamin kesetaraan *de facto*, berbagai faktor menjadi penyebabnya. Pemerintah berbagai Negara misalnya petugas-petugas dan kemauan politik dalam memberlakukan undang-undangnya. Selain itu kebutaan wanita tentang hukum membatasi kemampuan mereka untuk menuntut hak-hak mereka. Contoh lain mengungkapkan terbatasnya undang-undang tentang persamaan upah atau gaji bagi pria dan wanita. Hak wanita akan persamaan upah atau gaji tidak mengubah kenyataan bahwa umumnya wanita masih tetap bergaji jauh lebih rendah dari pada pria.³⁵

Persoalan penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan bukanlah persoalan laki-laki, melainkan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat dan ketidakadilan gender, dan salah satunya justru dilegitimasi oleh keyakinan agama yang bias gender. Yang perlu diusahakan adalah gerakan transformasi dan bukan gerakan untuk

³⁵ T.O Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), hlm.201-201

membalas dendam kepada kaum laki-laki, melainkan gerakan menciptakan suatu sistem hubungan laki-laki dan perempuan yang lebih adil. Hubungan ini meliputi hubungan ekonomi, politik, budaya, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Mansour Fakih ada beberapa agenda yang perlu dicanangkan oleh kaum laki-laki dan perempuan untuk mengakhiri sistem yang tidak adil ini yaitu³⁶:

Pertama, melawan hegemoni yang merendahkan perempuan dengan melakukan dikonstruksi terhadap tafsiran agama yang merendahkan kaum perempuan yang justru seringkali menggunakan dalil-dalil agama. Ini berarti mempertanyakan segala bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dari tingkat keluarga hingga tingkat Negara. Hal ini dimulai dengan mempertanyakan gagasan besar seperti posisi kaum perempuan dalam hierarki agama dan organisasi keagamaan, sampai yang dianggap kecil yakni pembagian peran gender dirumah tangga. Di kalangan umat Islam organisasi perempuan muslimat masih menjadi subordinasi dari organisasi kaum laki-laki muslimin. Perlu dipikirkan bagaimana hubungan keorganisasianya secara lebih adil. Demikian halnya, sudah saatnya memberikan kesempatan kemungkinan kaum perempuan menjadi pemimpin

³⁶ Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm63-64

organisasi keagamaan. Bentuk lain dari gerakan ini adalah melakukan *critical education* atau kegiatan apa saja yang akan membantu perempuan untuk memahami pengalaman mereka dan menolak ideologi normal yang dipaksakan kepada mereka. Tujuan upaya ini adalah membangkitkan *gender critical consciousness*, yakni menyadari ideologi hegemoni dominant dan kaitannya dengan penindasan gender.

Kedua, diperlukan kajian kritis untuk mengakhiri bias dan dominasi laki-laki dalam penafsiran agama. Yang diperlukan adalah suatu proses kolektif yang mengombinasikan studi investigasi, analisa sosial, pendidikan serta aksi advokasi untuk membahas isu perempuan. Hal ini termasuk memberikan semangat dan kesempatan resistensi kaum perempuan untuk mengembangkan tafsiran ajaran agama yang bias laki-laki. Usaha ini dimaksudkan untuk menciptakan perubahan radikal dengan menempatkan perempuan (*muslimat*) sebagai pusat perubahan. Proses ini termasuk menciptakan kemungkinan bagi kaum perempuan untuk membuat, mengontrol dan menggunakan pengetahuan mereka sendiri. Usaha inilah yang memungkinkan tumbuhnya kesadaran kritis menuju transformasi kaum perempuan. Gerakan transformasi gender akan mengakselerasi transformasi sosial secara luas.

3. Teori tentang Pemberdayaan Perempuan

a. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Menurut Srilatha Batliwala yang dikutip oleh Mely G. Tan, istilah pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Empowerment*” dari kata power yang berarti kekuasaan atau kekuatan. Pemberdayaan bisa diberi batasan luas sebagai penguasaan atas aset material, sumber-sumber intelektual dan ideologi. Aset material mencakup aset fisik manusiawi atau finansial, seperti tanah, air, hutan, tubuh manusia, pekerjaan dan uang. Sumber-sumber intelektual mencakup pengetahuan, informasi, dan gagasan atau ide. Penguasaan atas ideologi berarti kemampuan untuk mengembangkan, menyebarkan, mempertahankan dan mempranatakan pangkat tertentu dari kepercayaan, nilai sikap dan perilaku sehingga dapat menentukan bagaimana persepsi manusia dan berfungsinya dalam lingkungan sosial ekonomi politik tertentu.³⁷ Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata dasar ”daya” kemudian menjadi ”berdaya” yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan, dan kekuasaan³⁸ daya-daya yang ada pada diri manusia.

³⁷ Mely G. Tan, *Perempuan Dan Pemberdayaan; Makna Dan Fakta*, (Jakarta: Obor, 1997), hlm.7

³⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Bahasa Indonesia Kontemporer.....Ibid*, hlm. 323

Menurut Quraish Shihab terdapat empat daya manusia yang dikaruniai Allah. Yakni : (1) daya tubuh, yaitu yang menunjang kekuatan fisik manusia (berfungsi organ tubuh dan panca indra; (2) daya hidup, yakni yang menjadikan manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan menghadapinya untuk mempertahankan hidup; (3) daya akal, yaitu untuk memungkinkannya mempunyai pengetahuan dan ketrampilan; (4) daya qolbu, yaitu dimana manusia dapat merasakan bermoral dan merasakan keindahan.³⁹

Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan atau tepatnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) yakni upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat.⁴⁰

Ketidak berdayaan manusia sebenarnya tidak muncul dengan sendirinya tetapi ketidak berdayaan itu dipengaruhi oleh manusia itu sendiri atau adanya sistem yang tidak berpihak pada mereka. Misalnya kaum miskin tidak berdaya karena sistem yang tidak berpihak pada mereka atau karena kemalasan yang mereka timbulkan sendiri.

³⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 281

⁴⁰ Nanih Mahendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Idiologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 42

Pemberdayaan perempuan berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat di aktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya.⁴¹ Pemberdayaan perempuan terkait juga dengan kemampuan perempuan yaitu upaya untuk memberikan kemampuan kepada individu agar dapat mengendalikan, mengatur, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.⁴² Pemberdayaan dengan konsep perempuan lebih memfokus pada kontrol internal kaum perempuan, bukan menentang kaum pria yang selama ini mendominasi.

Pemberdayaan kaum perempuan juga sangat mengedepankan persoalan kemandirian kaum perempuan, agar tidak terlalu bergantung kepada orang lain, agar potensi dan kemampuan yang dimilikinya dapat diaktualisasikan secara maksimal. Kemandirian yang sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan lahir dan kemandirian berfikir dalam menentukan sikap.⁴³

Seseorang sudah dapat dikatakan berdaya dan mandiri apabila ketika dia telah mengenal jati dirinya dengan segala potensi yang dimiliki. Perempuan mandiri adalah manusia yang mampu melihat potensi yang

⁴¹ Onny S. Pujono dan Pranaka, *pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta : CSIS, 1996), hlm

⁴² Ekristi Poerwandi, *Perempuan dan Pemberdayaan*, (Jakarta: Obor, 1997), hlm. 361-362

⁴³ Ariyana Wahidah Fuad, *Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam*, editor, Mursyidah Thahir, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 79

ada secara keseluruhan, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain. Perempuan yang mandiri juga kreatif, terampil menciptakan sesuatu yang baru, mampu berpandangan realistik, kuat dalam permasalahan dan kuat dalam proporsinya, ia juga berani melakukan sesuatu dan dapat memegang kebenaran serta berani memberikan kritik, dengan demikian ia mampu berdiri di atas keyakinannya walaupun tanpa bantuan orang lain.⁴⁴

b. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat (Perempuan)

Menurut Moeljarto Tjokrowinoto, dalam operasionalisasi pemberdayaan perempuan ada dua hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, dalam proses pemberdayaan hendaknya menekankan proses pendistribusian kemampuan, kekuatan dan kekuasaan kepada perempuan secara seimbang agar mereka lebih berdaya. Dalam mewujudkan hal ini perlu merubah struktur dan kultur yang menghambat pemberdayaan perempuan yang selama ini telah mendistribusikan komponen di atas secara tidak seimbang (*inquality*), yang didukung dengan aset material. Langkah tersebut akan mempengaruhi kebutuhan strategis kaum perempuan untuk melakukan *bargaining position*. Untuk memenuhi kebutuhan strategis tersebut dibutuhkan aset material atau kebutuhan praktis perempuan seperti meningkatkan pendapatan ekonomi. *Kedua*, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi

⁴⁴ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga)*, buku. II, (Magelang: Indonesia Tera, 2004), hlm. 119

individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Artinya bahwa pemberdayaan adalah suatu proses, sebagai suatu proses maka perlu suatu upaya untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya agar mampu membela dirinya.⁴⁵

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melalui tiga tahapan⁴⁶ :

Pertama, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong pemberian motivasi dan membangkitkan kesadaran.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang.

Ketiga, memberdayakan berarti, melindungi, karena dalam pemberdayaan harus dapat mencegah yang lemah menjadi semakin lemah. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya. Melindungi

⁴⁵ Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 12

⁴⁶ Gin Kar, *Pemberdayaan Rakyat*, (Jakarta: CIDES 1996), hlm. 159-150

tidak berarti mengisolasi dan menutup diri dari interaksi karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksplorasi yang kuat atas yang lemah.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Skripsi Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan kajian pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber data dari lapangan dan dari dokumentasi PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW serta buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data yaitu: 1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara serta dokumen yang didapatkan langsung dari PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW. 2) Data Sekunder, yaitu semua informasi yang berhubungan dengan topik penelitian seperti buku-buku penunjang, penelitian yang relevan dengan topik, pendapat tokoh dan karya-karya yang lain.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih informan untuk dijadikan “*key informant*” di dalam pengambilan data di lapangan.⁴⁷

Dengan demikian, subyek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian, adapun informasi adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.⁴⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Pusat Studi Wanita atau PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW sebagai pelaku pemberdayaan perempuan beserta staf pengurusnya sebagai pelaksana pemberdayaan perempuan. Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka informan lebih mengacu pada pertimbangan kualitas informan, bukan segi kualitasnya. Artinya, penentuan informan didasarkan pertimbangan kapasitas atau kemampuannya untuk memberikan informasi yang tepat dan dapat dipercaya mengenai permasalahan-permasalahan yang diteliti.

⁴⁷ Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8

⁴⁸ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, cet ke-7 (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena dari topik penelitian ini yaitu mencakup keseluruhan dari konsep pemberdayaan perempuan yang lakukan oleh Pusat Studi Wanita atau PSG UII, PSW UGM, dan PSTF UKDW sebagai lembaga yang konsen terhadap masalah perempuan dan upaya pemberdayaannya. Hasil dari penelitian tersebut meliputi : Strategi dari masing-masing PSW dalam pemberdayaan perempuan, program kegiatan yang dilakukan dan ruang lingkup pemberdayaan perempuan dari setiap PSW.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan selama hampir tiga bulan dimulai dari bulan April sampai pada bulan Juni. Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Berdasarkan atas perencanaan pertanyaannya, teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan petunjuk umum wawancara.⁴⁹ Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penulis menyusun pokok-pokok pertanyaan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan pada jenis

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke-7 (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994), hlm. 90

wawancara ini tidak ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara adalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden pada saat wawancara dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan yang ada ditujukan kepada informan peneliti, yaitu pengurus PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW.

Selain itu wawancara juga dilakukan melalui email, hal ini dilakukan karena banyaknya kendala yang dihadapi dalam melaksanakan wawancara secara langsung. Kendala itu berupa kesibukan yang dilakukan oleh pengurus sehingga jadwal untuk bertemu sangat terbatas dan jarak yang kadang-kadang agak jauh sehingga dari pihak pengurus memberikan kebijakan untuk melakukan wawancara melalui email.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ibu Mila Karmila Adi, SH., M.Hum sebagai kepala PSG UII, Andrie Irawan, SH selaku bidang pengembangan masyarakat. Pimpinan PSW UGM yaitu Ibu Dr. Siti Hariti Sastriyanni, SS, M.Hum, dan Pendeta Hendri Wijayatsih M.A selaku pimpinan PSTF UKDW.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data sebagai alat untuk mendapatkan data dengan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan pokok masalah antara lain: sumber dokumen, arsip-arsip dan catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu yang

berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.⁵⁰

Dokumentasi disandarkan terutama pada pusat dokumentasi di masing-masing PSW, buku tahunan, serta kumpulan peraturan. Data yang terkumpul berupa informasi tentang sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, SDM laki-laki dan perempuan, peraturan, kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan dalam sebuah penelitian, analisis data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menimbulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode analisis data deskritif-Analisis dan komparasi.

a. Deskriptif-Analisis

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁵¹ Dengan metode ini penulis berusaha menganalisis data yang

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 202

⁵¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 63

diperoleh baik dari literatur yang ada maupun dari hasil wawancara di lapangan untuk kemudian dianalisis secara kritis.

b. Komparasi

Yaitu sebuah usaha membandingkan sifat hakiki dari dua objek atau lebih penelitian yang berbeda, sehingga secara lebih jelas dan tajam dapat diketahui perbedaan dan persamaan sesuatu sehingga hakikat dari objek dapat dipahami secara murni.⁵² Dari metode komparasi ini penulis dapat mengetahui hakikat dari strategi pemberdayaan perempuan oleh PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW sehingga dapat diperoleh persamaan dan perbedaannya.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I. Membahas mengenai pendahuluan. Dalam pendahuluan penulis menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II. Membahas tentang gambaran umum lembaga. Dalam bab II ini penulis menjelaskan profil PSW UIN, PSW UGM, dan PSW UKDW.

⁵² Emi Yuniar, “Konsep Kesejahteraan dalam Perspektif Partai Berbasis Agama (Studi Perbandingan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Damai Sejahtera (PDS),” Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006), hlm. 20

Bab III. Membahas strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh masing-masing PSW, ruang lingkup pemberdayaan perempuan oleh setiap PSW serta persamaan dan perbedaan dari konsep strategi yang dilakukan oleh Pusat Studi Wanita.

Bab IV. Berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan tidak dapat dipisahkan dari konsep kадиlan gender. Gender yang terbentuk dalam bentuk relasi sosial yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, diakui atau tidak disebabkan oleh arus nilai budaya patriarkhi (sebuah sistem nilai yang mengunggulkan dan mempertahankan posisi kaum leki-laki di atas perempuan dalam masyarakat). Ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan telah menimbulkan dampak negatif yang luas dalam kehidupan masyarakat. Dan perempuanlah yang paling banyak mengalami penderitaan akibat ketidakadilan yang ada (ini berarti laki-laki juga menderita), misalnya pelecehan seksual, diskriminasi dalam memperoleh kesempatan dan promosi dalam bidang ekonomi dan tempat kerja, kekerasan dalam rumah tangga, beban ganda, stereotype, dan subordinasi di dalam pengambilan keputusan. Perempuan tersembunyi di belakang laki-laki dan tidak dihargai sebagai individu yang juga mempunyai harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki.

Patriarkhi bisa menguat dan mengakar di masyarakat karena secara sistematis telah dilestarikan baik oleh laki-laki maupun perempuan, dari masa ke masa dan disegala tempat. Bahkan seseorang sudah disosialisasikan sejak kecil untuk bertingkah laku sesuai dengan peran (sebagai laki-laki dan perempuan) yang diatur oleh budaya masyarakat dan didukung oleh nilai-nilai agama yang

ada. Hal ini sebenarnya tidak menjadi masalah, sejauh tidak menimbulkan ketidakadilan bagi pihak yang lain. Namun kenyataan menunjukkan ketidakadilan terjadi hampir disegala bidang. Ditengah-tengah kondisi yang demikian maka perempuan perlu menyuarakan tuntutan dan perjuangan demi terwujudnya relasi laki-laki dan perempuan yang lebiah adil dan manusiawi. Karena itu diperlukan wadah untuk memperjuangkan tujuan keadilan yang mampu menampung semua aspirasi sekaligus melakukan tindakan-tindakan nyata.

Penelitian yang dilakukan pada tiga PSW yang ada di Yogyakarta yaitu PSG UII, PSW UGM dan PSTF UKDW menghasilkan kesimpulan bahwa Pusat Studi Wanita yang merupakan lembaga kajian di bawah naungan universitas atau perguruan tinggi juga mengambil bagian dalam upaya pemberdayaan perempuan. Sebagai lembaga akademik kegiatan yang dilakukan lebih condong pada kajian ilmiah, tetapi seiring berjalananya waktu dan lamanya lembaga tersebut berdiri sudah banyak PSW yang sudah mampu melakukan tindakan nyata langsung pada masyarakat. Meskipun berada dalam naungan perguruan tinggi tetapi susunan organisasi mereka juga berbeda-beda. Ada yang masih tergabung dalam struktur perguruan tinggi dan sudah ada yang memisah, dan hal ini juga berpengaruh pada program kegiatan yang dilakukan maupun dalam pendanaannya. PSG UII sudah menjadi lembaga yang non struktural berbeda tentunya dengan PSTF UKDW dan PSW UGM yang struktur organisasi masih menjadi satu dengan universitas.

Setiap Pusat Studi Wanita mempunyai kesamaan dalam merumuskan program kegiatan yaitu melakukan penelitian, seminar, diskusi, pelatihan,

penyuluhan, pengabdian kepada masyarakat dan lain sebagainya. Karena kegiatan tersebut merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh PSW sebagai lembaga akademik sebagai sumbangsih dari kepedulian mereka terhadap permasahan perempuan.

Perbedaan yang menonjol dari ketiga PSW tersebut pada basis dari ketiga PSW tersebut yang berbeda dan masing-masing mempunyai keunggulan dan teknik yang berbeda dalam merancang program sebagai solusi yang dilakukan oleh masing-masing PSW sebagai upaya pemberdayaan perempuan.

PSG UII sebagai pusat studi yang bernaung dibawah perguruan tinggi Islam dengan jelas merumuskan tujuannya untuk memperjuangkan peran wanita melalui perspektif Islam. Ini bisa dilihat dari kegiatan yang telah dilaksanakan mayoritas bertemakan pada kajian Islam. Sebagai lembaga yang berada di bawah perguruan tinggi Islam, PSG UII ingin memperkuat label Islam dan membuktikan bahwa doktrin Islam dapat dijadikan sebagai landasan bagi perjuangan gerakan gender di Indonesia. Dan jika dilihat dari visinya PSG UII ini juga menonjolkan dari segi kajian Islam yaitu “Sebagai wadah dalam membangun kualitas perempuan dalam memahami wacana kehidupan sosial yang konstruktif, demokratis dan berkeadilan jender berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah”.

Berbeda tentunya dengan PSW UGM yang mempunyai corak liberal, PSW UGM ini didesain untuk merespon berbagai persoalan gender dan mendorong sumber daya intelektual dari berbagai disiplin ilmu untuk mendukung secara ilmiah bagi terciptanya solusi persoalan gender agar penyusunan kebijakan

dan strategi program-program pembangunan menjadi lebih sensitif gender. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh PSW UGM memiliki output yang mengarah pada usaha-usaha perjuangan wanita yang secara umum relevan dengan program pembangunan yang dirancang pemerintah.

PSTF UKDW mempunyai corak gerakan religius sama seperti PSG UII yang membedakan adalah karena PSTF berada dibawah universitas Kristen maka agama yang digunakan disini adalah agama Kristen. Sasaran dari lembaga ini secara khusus ditujukan kepada mahasiswa fakultas teologi dan masyarakat gereja serta masyarakat umum Lainnya.

Dalam strateginya ketiga PSW ini menekankan pada upaya peningkatan kesadaran gender para perempuan dan laki-laki untuk dapat menciptakan masyarakat yang sadar gender serta dapat saling bekerjasama dalam hal apapun. Instrument yang dipakai dalam proses penyadaran jender hampir sama dengan selalu melakukan penelitian, seminar dan kegiatan ilmiah lainnya. Yang membedakan adalah bahwa PSW UGM strategi yang dilakukan pada masukan pada Kebijakan pemerintah, PSG UII lebih banyak melakukan kegiatan pada masyarakat langsung yang dilakukan pada desa binaannya maupun dari permintaan mahasiswa KKN. Sedangkan PSTF UKDW lebih pada penguatan internal mahasiswa, dimana PSTF ini akan menghasilkan pendeta yang sensitif gender yang pada akhirnya bertujuan untuk menegakkan keadilan gender di gereja-gereja.

B. SARAN

1. Bagi Pusat Studi Wanita meskipun statusnya sebagai lembaga akademik yang kegiatan utamanya pada kajian ilmiah, tetapi sudah saatnya PSW memberikan pelatihan atau kajian yang sifatnya produktif, karena itu yang dibutuhkan perempuan setelah dia sadar bahwa dia juga mempunyai hak untuk berkembang.
2. Banyaknya Pusat Studi Wanita yang ada di perguruan tinggi khususnya di Yogyakarta seharusnya dapat dijadikan mitra kerjasama tetapi jarang sekali kerjasama yang dilakukan antar PSW bukankah kerjasama ini akan lebih memperkuat.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil tema strategi yang dilakukan oleh lembaga, maka untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian tentang strategi kerja perempuan dalam mengembangkan sebuah lembaga.

C. PENUTUP

Alkhamdulillahirabbila'lamiin kata itu yang dapat penulis ucapkan pertama kali dengan selesainya penulisan skripsi ini. Segenap pikiran, tenaga dan waktu telah penulis curahkan secara optimal dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dalam penggunaan metode, pembahasan isi dan penggunaan bahasa, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karenanya penulis sangat

mengharapkan kritik, saran dan juga masukan yang berarti bagi penulis yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Semoga ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat menjadikan wacana yang berarti kedepannya bagi penulis dalam pengembangan dari pribadi penulis.

Dengan berakhirnya penelitian ini maka penulis merasa ingin berterima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu baik secara langsung, yang telah ikut berpartisipasi serta memberikan dorongan semangat berupa moril, materiil serta spiritual atas tersusunnya tulisan skripsi ini. Sebab atas peran serta mereka lah penulis dapat menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan amal baiknya mendapat balasan yang lebih baik dari yang maha kuasa.

Akhirnya harapannya mudah-mudahan amal baik semua pihak akan mendapatkan balasan dari Allah SWT amin. Sungguh tiada yang lebih indah di dunia ini dibandingkan dengan karunia Allah SWT kelak di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga)*, buku. II, Magelang: Indonesia Tera, 2004
- Ariyana Wahidah Fuad, *Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam*, editor, Mursyidah Thahir, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000
- Asma Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, Jakarta: Serambi, 2005
- Batliwala dalam Dr Endang Sumiarmi, *Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Wonderful Publishing Company, 2004
- Dadang S. Anshori dkk, *Membincangkan Feminisme*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (corporate Social Responsibility)*, Jakarta: Refika Aditama, 2007
- Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah, Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islampasca Patriarkhi*, Terj. Team LSPP, Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995
- Gin Kar, *Pemberdayaan Rakyat*, Jakarta: CIDES 1996
- Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Hidayati Zulfa, *Sosialisasi dan Partisipasi Anak dalam Pendidikan (Pendidikan Alternatif dalam Kegiatan Belajar Anak di Lembaga swadaya Masyarakat)*, Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM Yogyakarta, 2003
- Inu Kencana syafi'i, *Al-Quran dan Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- John M. Echols, & Hasan Sadelly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989
- John M. Bryson, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, Yogyakarta: Tazzafa ACAdemia, 2002

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya
Bandung: 2002
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 1999
- _____, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*,
Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Mely G. Tan, *Perempuan Dan Pemberdayaan; Makna Dan Fakta*, Jakarta: Obor,
1997
- Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2001
- Mustopadidjaya A.R, "Sistem Pengambilan Keputusan Mengenai Kebijakan
Pemerintah Menurut UUD 1945", dalam Bintoro Tjokromidjojo dan
Mustopadidjaya A.R, *Kebijaksanaan dan Administrasi pembangunan*,
Jakarta: LP3ES
- Naniih Mahendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Idiologi, Strategi
Sampai Tradisi*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama
dan Islam, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999
- Onny S. Pujono dan Pranaka, *pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*,
Jakarta : CSIS, 1996
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta:
Modern English Press, 1991
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994
- Siti Musdah Mulia dan Marzani Anwar (ed.), *Keadilan Gender*, ttp: Tim
Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001
- Sondang P. Siagian, *Analisis Serta Perumusan Kebijaksanaan dan Strategi
Organisasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1986
- T.O Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor, 1995

Trisakti Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press 2006

Sumber Websides

<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/pria/artikel05-21.html>, diakses pada 1 April 2009

<http://psg.uii.ac.id/index.php/profil/Struktur.html>, diakses pada 27 Mei 2009

<http://psg.uii.ac.id/index.php/profil/Visi-dan-Misi-PSW-UII.html>, diakses pada 27 Mei 2009

<http://psg.uii.ac.id>, diakses pada 27 Mei 2009

<http://psg.uii.ac.id>, diakses pada 25 Juni 2009

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Wawancara untuk PSW UIN Sunan Kalijaga.
 - 1. Bagaimana sejarah berdirinya Pusat Studi Wanita (PSW) UIN?
 - 2. Dibawah naungan siapa lembaga PSW ini berdiri?
 - 3. Apa Visi dan Misi Pusat Studi Wanita (PSW) UIN?
 - 4. Apa yang menjadi cirri khas PSW UIN dengan PSW yang lainnya?
 - 5. Apakah semua program setiap PSW itu sama?
 - 6. Jika tidak apakah ada pembagian terhadap program yang dilakukan oleh setiap PSW?
 - 7. Jika ya dalam aspek apa PSW UIN mengambil perannya dalam pemberdayaan perempuan?
 - 8. Bagaimana PSW memandang perempuan atau isu kesetaraan gender?
 - 9. Bagaimana strategi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh PSW?
 - 10. Apa saja program pemberdayaan perempuan di PSW?
 - 11. Bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh PSW dalam mengembangkan program pemberdayaan perempuan?
 - 12. Bagaimana sikap PSW dalam menghadapi hal-hal tersebut?

13. Bagaimana tanggapan PSW terhadap pemberdayaan perempuan yang ada selama ini?

14. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan di PSW?

15. Apa sumbangsih program kegiatan pemberdayaan perempuan terhadap masyarakat ?

B. Wawancara untuk PSW UGM.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pusat Studi Wanita (PSW) UGM?

2. Dibawah naungan siapa lembaga PSW ini berdiri?

3. Apa Visi dan Misi Pusat Studi Wanita (PSW) UGM?

4. Apa yang menjadi cirri khas PSW UGM dengan PSW yang lainnya?

5. Apakah semua program setiap PSW itu sama?

6. Jika tidak apakah ada pembagian terhadap program yang dilakukan oleh setiap PSW?

7. Jika ya dalam aspek apa PSW UGM mengambil perannya dalam pemberdayaan perempuan?

8. Bagaimana PSW memandang perempuan atau isu kesetaraan gender?

9. Bagaimana strategi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh PSW?

10. Apa saja program pemberdayaan perempuan di PSW?
11. Bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh PSW dalam mengembangkan program pemberdayaan perempuan?
12. Bagaimana sikap PSW dalam menghadapi hal-hal tersebut?
13. Bagaimana tanggapan PSW terhadap pemberdayaan perempuan yang ada selama ini?
14. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan di PSW?
15. Apa sumbangsih program kegiatan pemberdayaan perempuan terhadap masyarakat ?

C. Wawancara untuk PSW UKDW.

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pusat Studi Wanita (PSW) UKDW?
2. Dibawah naungan siapa lembaga PSW ini berdiri?
3. Apa Visi dan Misi Pusat Studi Wanita (PSW) UKDW?
4. Apa yang menjadi cirri khas PSW UKDW dengan PSW yang lainnya?
5. Apakah semua program setiap PSW itu sama?

6. Jika tidak apakah ada pembagian terhadap program yang dilakukan oleh setiap PSW?
7. Jika ya dalam aspek apa PSW UKDW mengambil perannya dalam pemberdayaan perempuan?
8. Bagaimana PSW memandang perempuan atau isu kesetaraan gender?
9. Bagaimana strategi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh PSW?
10. Apa saja program pemberdayaan perempuan di PSW?
11. Bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh PSW dalam mengembangkan program pemberdayaan perempuan?
12. Bagaimana sikap PSW dalam menghadapi hal-hal tersebut?
13. Bagaimana tanggapan PSW terhadap pemberdayaan perempuan yang ada selama ini?
14. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan di PSW?
15. Apa sumbangsih program kegiatan pemberdayaan perempuan terhadap masyarakat ?

Lokasi penelitian : Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.

Responden : Pimpinan, staf dan semua orang yang berperan dalam program pemberdayaan perempuan di PSW UKDW.

Waktu penelitian : 29 April s/d 29 Juli.



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemanreg.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070/ Bappeda / 996 / 2009

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/2166
Tanggal: 29 April 2009 Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada	:	
Nama	:	NUR HAYATI
No. Mhs/NIM/NIP/NIK	:	05230021
Program/ Tingkat	:	S1
Instansi/ Perguruan Tinggi	:	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi	:	Jl. Marsda Adisucipto
Alamat Rumah	:	Bonpon Rt 02 Rw 11 Pundung Sari Semin Gunung Kidul
No. Telp/HP	:	085729659427
Untuk	:	Mengadakan Penelitian dengan judul : "STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH PUSAT STUDI WANITA (PSW) DI YOGYAKARTA (STUDI TERHADAP PSW UIN SUNAN KALIJAGA, PSW UGM DAN PSW UKDW) "
Lokasi	:	Kab. Sleman
Waktu	:	Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 29 April 2009 s/d 29 Juli 2009.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

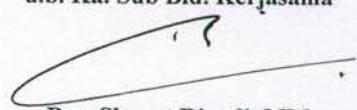
1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 CD atau 1 (satu) eksemplar kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.*
5. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 02 April 2009.

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Teknologi & Kerjasama
u.b. Ka. Sub Bid. Kerjasama


Drs. Slamet Riyadi, MM
NIP. 19600605 198903 1 013

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol. PP dan Tibmas. Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Nakersos & KB Kab. Sleman
4. Ka. Bag. Kesra Kab.Sleman
5. Camat Kec. Depok
6. Rektor UIN - "SUKA" Yk
7. Dekan Fak. Dakwah UIN - "SUKA" Yk
8. Pertinggal



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0938
2464/34

Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/2166 Tanggal : 29/04/2009

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 33 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
5. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan Kepada : Nama : NUR HAYATI NO MHS / NIM : 05230021
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Dakwah - UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH PUSAT STUDI WANITA (PSW) DI YOGYAKARTA (STUDI TERHADAP PSW UIN, PSW UGM, DAN PSW UKDW)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 29/04/2009 Sampai 29/07/2009
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

NUR HAYATI

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Kantor Pemberdayaan Masyarakat & Perempuan Yk
4. Pimp. PSW UKDW Yogyakarta
5. Ybs.





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kepatihan – Danurejan, Yogyakarta – 55213

SURAT KETERANGAN/IJIN

Nomor : 070/ 2166

Membaca Surat : Dekan Fakultas Dakwah, UIN - SUKA, Nomor : UIN/2/PD.1/TL.01/552/2009.
Yogyakarta

Tanggal Surat : 24 April 2009. Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam negeri Nomor 61 Tahun 1983, tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Di ijinkan kepada :

Nama : Nur Hayati NIM : 05230021
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto
Judul Penelitian : STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH PUSAT STUDI WANITA DI YOGYAKARTA (STUDI TERHADAP PSW UIN SUNAN KALIJAGA, PSW UGM DAN PSW UKDW)

Lokasi : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
Waktu : Mulai Tanggal 29 April s/d 29 Juli 2009

Ketentuan:

- 1 Menyerahkan surat keterangan/ijin dari Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin;
- 2 Menyerahkan *soft copy* hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta cq. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam *compact disk (CD)*, dan menunjukkan cetakan asli;
- 3 Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;
- 4 Waktu penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ijin ini kembali;
- 5 Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 April 2009

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
UB
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

J. SURAT DJUMADAL
NIP. 19560403 198209 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perizinan
3. Bupati Sleman cq Ka.Bappeda.
4. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Prov. DIY
5. Dekan Fakultas Dakwah, UIN - SUKA, Yogyakarta
6. Yang Bersangkutan.

CURRICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama : Nur Hayati
Tempat/Tgl Lahir : Gunung Kidul, 22 juni 1984
Jenis Kelamin : Wanita
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Bonpon RT 02 RW 11 Pundung Sari, Semin, Gunung Kidul Yogyakarta 55254
Email : nur_bonpon@yahoo.co.id
Telpon : 085729659427
Anak Yang Ke : satu dari empat bersaudara (Ita Kusnullaili, Very Khusnil Arif dan Muhammad Iqbal Maulana adik).
Nama Ayah : Choirul Anam
Nama Ibu : Saginem

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1992 – 1994 : Menempuh pendidikan di TK ABA, Surabaya
1994 – 1997 : Menempuh pendidikan di SD Negeri Sedono, Gunung Kidul
1997 – 2000 : Menempuh pendidikan di MTS An-Nur, Malang
2000 – 2003 : Menempuh pendidikan di MA An-Nur, Malang
2005 – 2009 : Sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Divisi Bem-J (Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam)
2. Community of Tongue (Cotton) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
4. Organisasi Bina Desa (ORBID) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)